

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara. Agar kegiatan pendidikan tersebut terencana dengan baik maka dibutuhkan kurikulum pendidikan.¹

Demikian pula, pendidikan Islam dikalangan umat Islam adalah salah satu bentuk cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan menstransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan tetap dapat berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.²

¹ Moh Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal 3

² H Rumayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal 88

Haidar Putra Daulay mengemukakan bahwa: “pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani”.³ Dasar pendidikan Islam yang identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama al-Qur’an dan hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ualama’ dalam bentuk qiyas, syar’i, ijma’ yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat bangsa, pengetahuan manusia dan akhlak, dengan merujuk kedua sumber asal (al-Qur’an dan hadits) sebagai sumber utama.⁴

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah/9: 122 berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, jelaslah bagi bangsa Indonesia bahwa tanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas

³ *Ibid.*, hal 153

⁴ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), hal 37

berada di pundak lembaga pendidikan Islam yang sekaligus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam atau disebut *tafaqquh fi Ad-din* dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya akhlakul al kharimah dalam hidup bermasyarakat.⁵ Cerita apapun tentang pesantren tidak lepas dari berbagai kekurangan dan kesederhanaannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁶ Salah satu dari ciri utama pesantren adalah sebagai pembeda lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis oleh tokoh muslim Arab maupun pemikir muslim Indonesia.⁷

Kitab kuning ialah sebutan literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan pesantren khususnya di pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk halaqoh. Pengajaran kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan pada lingkungan pesantren, kegiatan pembelajaran ini adalah hal

⁵ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Paradatama Wiragemilang, 2003), hal 2

⁶ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal 104

⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal 331

yang sangat penting dalam pendidikan pesantren. Karena kitab kuning merupakan bagian elemen-elemen dalam memberikan ilmu-ilmu keislaman dalam pondok pesantren. Namun dalam pembelajaran kitab kuning sering kita jumpai terdapat kesulitan dalam penyampaian materi kepada santri secara baik sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Pondok Pesantren Ummul Khoir merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Tulungagung. Tepatnya di desa plosokandang kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung. Selain pondok pesantren Ummul Khoir ada beberapa pondok yang juga mengajarkan kitab kuning, diantaranya yaitu pondok pesantren al-Ma'had jami', Subulussalam, Sirojut Tholibin dan Al- Bidayah. Pondok pesantren Ummul Khoir ini merupakan pondok pesantren yang besiknya adalah salafiyah atau pondok kitab, tetapi ada sebagian santri yang hafalan al-Qur'an, akan tetapi pondok pesantren ini tetap fokus pada pembelajaran kitab kuning. Dalam mengembangkan pengetahuan beragama, pondok pesantren Ummul Khoir sendiri menerapkan metode klasikal seperti pondok pesantren umumnya. Ada beberapa metode yang dapat dipakai dikalangan pondok pesantren, diantaranya: metode sorogan, metode bandongan (wetonan), metode hafalan, metode demonstrasi/ praktik ibadah. Namun di pondok pesantren Ummul Khoir metode yang digunakan ialah metode sorogan dan bandongan. Dimana dalam metode sorogan ini seorang santri mengajukan kitab kepada kiai untuk dihadapan kiai, apabila dalam membaca dan

memahami terhadap kesalahan, maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiai atau ustadz yang menyimaknya. Sedangkan metode bandongan dimana kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab kemudian santri hanya mendengarkan atau menyimak bacaan kiai tersebut.

Metode membaca kitab dilakukan oleh pondok pesantren guna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, khususnya kitab gundulan (belum ada maknanya). Pondok pesantren Ummul Khoir ini masih memiliki sistem tradisional, yaitu dengan sistem mengaji bandongan dan sorogan. Pondok pesantren ini tidak terbawa arus modernisasi, dan masih menerapkan sistem yang ada pada pondok salafiyah pada mestinya.

Pondok pesantren Ummul Khoir ini memiliki keunikan tersendiri dari pondok pesantren yang lain yaitu semua santri di pondok pesantren ini adalah mahasiswa perguruan tinggi dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sehingga kebanyakan masyarakat berpandangan bahwa pondok pesantren yang santrinya juga mengemban ilmu umum tidak fokus pada kitab saja dan juga akan berpengaruh pada sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut. Akan tetapi pondok pesantren Ummul Khoir ini tetap memakai sistem tradisional yang ada di pondok pesantren salafiyah pada umumnya, tidak berpengaruh sama sekali ke sistem pembelajaran lain seperti sistem yang modernisasi. Pondok pesantren Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung adalah salah satu lembaga

pendidikan Islam yang memprioritaskan pembelajaran kitab kuning. Dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan yang diterapkan di pondok pesantren ini guna untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Untuk mencapai hasil yang baik perlu adanya metode pembelajaran kitab kuning yang efektif, karena metode merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka pembelajaran kitab kuning. Karena tanpa adanya metode pembelajaran yang baik, maka tujuan untuk meningkatkan dalam membaca kitab kuning tidak akan berhasil. Oleh sebab itu, metode pembelajaran kitab kuning dipilih dengan cara yang terbaik. Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Ummul Khoir ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana hubungan antara metode sorogan dan bandongan dengan kemampuan membaca kitab kuning, serta penerapan dari metode sorogan dan bandongan tersebut terhadap pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang di paparkan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana santri sekaligus juga sebagai mahasiswa bisa membaca kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan dan bagaimana hubungan antara kedua metode tersebut dengan kemampuan membaca kitab kuning. Maka dari itu penulis mengangkat judul tentang **“Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan Kitab Kuning Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Santri Di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Implementasi metode sorogan dan bandongan kurang efektif di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung.
2. Kemampuan membaca kitab kuning santri lemah.
3. Pemahaman santri terhadap kitab kuning lemah.
4. Pengaruh metode sorogan dan bandongan yang lemah terhadap kemampuan membaca dan pemahaman kitab kuning.
5. Efektivitas metode sorogan dan bandongan menjadi model pembelajaran andalan di pondok pesantren.
6. Penggunaan metode lain yang digunakan di pondok pesantren selain metode sorogan dan bandongan.

b. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan terarah maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya membatasi pada:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode sorogan dan bandongan.
2. Keberhasilan santri dalam membaca kitab kuning hanya di dapat dari hasil nilai tes dan angket dari peneliti.

3. Objek penelitian adalah seluruh santri yang belajar di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung.
4. Penelitian ini dibatasi hanya di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode sorogan dan bandongan di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung ?
2. Bagaimana hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung ?
3. Bagaimana hubungan metode bandongan dengan kemampuan membaca kitab kuning di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung ?
4. Bagaimana hubungan metode sorogan dan bandongan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode sorogan dan bandongan di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung.
2. Untuk mengetahui hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hubungan metode bandongan dengan kemampuan membaca kitab di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung.
4. Untuk mengetahui hubungan metode sorogan dan bandongan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah anggapan sementara terhadap permasalahan yang peneliti angkat dalam skripsi ini melalui kumpulan data dengan proses pengujian. Setelah hipotesis yang dimaksud diuji dengan menggunakan analisis statistik, kemudian terbukti kebenarannya, maka hipotesis tersebut berubah menjadi fakta.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat hubungan antara metode sorogan dan bandongan dengan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung.

H_a: Terdapat hubungan antara metode sorogan dan bandongan dengan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi pihak diantaranya:

1. Kegunaan Teoris
 - a. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini nantinya bisa memberikan gambaran tentang metode sorogan dan bandongan pada pondok pesantren Ummul Khoir.
 - b. Untuk menambah khasanah keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan Metode Sorogan dan Bandongan dalam meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning pada santri.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Pondok Pesantren Ummul Khoir
 - Melahirkan santri yang berbudi pekerti luhur dan berwawasan luas serta siap terjun di masyarakat karena sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang bermanfaat.

- Dapat dijadikan sebagai acuan atau masukan yang berharga dalam meningkatkan prestasi belajar santrinya.
- b. Bagi Santri
- Diharapkan santri dapat meningkatkan kelancaran dalam membaca kitab kuning dan menambah kepehaman pada santri.
- c. Bagi Peneliti
- Dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun bahan karya tulis, serta dapat digunakan untuk persyaratan menjadi sarjana.
- d. Bagi peneliti yang akan datang
- Hasil Penelitian dapat diapakai sebagai pijakan serta bahan perbandingan atau acuan untuk pendidikan yang akan datang
 - Dijadikan sebagai informasi tambahan bagi yang membutuhkan

G. Penegasan Istilah

Penegasan atau definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar dalam melakukan suatu penelitian tetap terfokuskan pada kajian yang diinginkan oleh peneliti. Untuk memberikan kemudahan pada pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada pada judul skripsi “Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan Kitab Kuning Untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri di Ponpes Ummul

Khoir Plosokandang Tulungagung”. Berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.⁸

b. Metode Sorogan dan Bandongan

Metode adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Kata *sorogan* berasal dari bahasa jawa (*sorog*) yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kyai.

Metode sorogan adalah pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada Kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.⁹

⁸ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), hal 6

⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal 165

Metode bandongan atau bisa disebut dengan metode *weton* artinya belajar secara berkelompok yang diikuti seluruh santri. . biasanya ia menggunakan bahasa daerah dan langsung menerjemahkan kalmat demi kalimat dari kitab yang dipelajari.¹⁰

c. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Fiqih, Ulmu Fiqih, Aqidah Fiqih, Hadits, Ilmu Hadits, Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu dan Sharaf atau Ilmu lughah termasuk Ma'ani bayan badi' dan Ilmu mantik, Tarikh atau sejarah Islam, Tasawuf, Tarekat, dan Akhlak dan Ilmu-ilmu apapun yang ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harokat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas "kekuning-kuningan", yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.¹¹

d. Kemampuan Membaca

Membaca adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar hanya melafalkan tulisan, tetapi juga aktivitas visual dan berpikir. Membaca merupakan leterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Membaca itu tidak hanya menginterpretasikan huruf-huruf, gambar-gambar dan angka-angka saja, akan tetapi lebih luas dari itu ialah

¹⁰ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal 28

¹¹ Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatr Keislaman Dalam Konteks Pepustakaan Pesantren", *Jurnal Tibandaru*, Vol 2, No. 2, Oktober 2018, hal 3

kemampuan seseorang untuk dapat memahai makna dari sesuatu yang dibacanya. Karena itulah, membaca merupakan kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, dan tindakan yang positif bagi yang membacanya. Dengan membaca manusia dapat memperoleh pengalaman, memperluas cakrawala, mengaitkan dengan umat yang lampau, menjadikannya mampu memahami masa sekarang dan merencanakan masa depan.

e. Santri

Santri merupakan orang yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, serta teguh pendirian. Santri secara umum merupakan seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pondok pesantren. Menurut bahasa santri beraal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.¹²

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual tersebut, maka yang dimaksud dengan judul skripsi “Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan Kitab Kuning Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Santri di Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Tulungagung”, adalah penerapan metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren Ummul Khoir yang dilakukan oleh kiai dan ustadz maupun ustadzah kepada santri

¹² Ferry, Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik alam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal 313

khususnya untuk meningkatkan membaca dan pemahaman kitab kuning dengan baik.

H. Sistematika Pembahasan

Setelah penelitian selesai, dilakukan penulisan laporan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.

Bab awal memuat: abstrak, kata pengantar, daftar isi, datar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bab I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori terdiri dari: kajian teori yang meliputi, pengertian kitab kuning, pengertian kemampuan dan membaca, metode, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari: rancangan penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknnik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV hasil Penelitian berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis. Dan paparan hasil penelitian ini berisi tentang deskripsi data.

Bab V Pembahasan berisi tentang tentang hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan bagaimana ketercapaian dari variabel-variabel penelitian.

Bab VI Penutup mengemukakan tentang kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan.